

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang secara geografis berada pada pertemuan 4 lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Pertemuan keempat lempeng ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu Negara yang sering mengalami bencana. Hal ini dikarenakan Indonesia dilalui oleh jalur *Ring of Fire* atau jalur cincin api. Bencana yang sering terjadi di Indonesia menyebabkan dampak yang tidak terduga dan memberikan kerugian jiwa dan materi. Salah satu bencana yang dapat diprediksi dan memberikan kerugian jiwa maupun materi adalah Gempa Bumi (BMKG, 2018). Indonesia menempati peringkat kedua dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam di Asia-Pasifik, selama 29 tahun terakhir (1980-2009) sebanyak 191.164 jiwa. Berbagai bencana alam di Indonesia juga telah menyebabkan kerugian ekonomi paling sedikit US \$ 23 miliar (The Asia Pacific Disaster Report, 2010).

Indonesia mengalami gempa bumi pada 10 tahun terakhir di Aceh dengan kekuatan 9,1 Skala richter dengan korban 220.000 jiwa, Yogyakarta kekuatan 5,9 skala richter dengan korban 6.223 jiwa, Sumatera Barat dengan kekuatan 7,6 skala richter dengan korban 1.195 jiwa meninggal dunia. Indonesia mengalami gempa bumi besar selama 26 kali dengan rentang 4 SR hingga 6 SR dengan jumlah korban 117.335 jiwa pada tahun 2015, terjadi 13 kali gempa bumi besar dengan jumlah korban 110.413 jiwa pada tahun 2016, terjadi 20 kali gempa bumi

besar dengan rentang 3 SR hingga 6 SR dengan jumlah korban 7.879 jiwa pada tahun 2019 (BMKG, 2018).

Pulau Bali merupakan pulau yang menjadi salah satu rawan terjadinya bencana gempa bumi karena diapit oleh dua zone generator gempa, yakni lempeng disubduction (penyusupan lempeng Euro Asia dan Indo Australia) di sebelah selatan dan utara Pulau Bali (BMKG, 2018). Bali mengalami 75 kali gempa bumi dengan rentang kekuatan 3 SR sampai 7 SR pada Desember 2014 hingga Desember 2019. Dalam kurun waktu tiga tahun, Buleleng mengalami 16 kali gempa bumi, Karangasem 14 kali gempa bumi, Badung 12 kali gempa bumi, Jembrana 9 kali gempa bumi, Denpasar 7 kali gempa bumi, Klungkung 5 kali gempa bumi, Tabanan, Gianyar, Bangli masing-masing mengalami 4 kali gempa bumi. Jumlah korban tahun 2014 yaitu sebanyak 11 korban jiwa, tahun 2015 sebanyak 13 korban jiwa, tahun 2016 sebanyak 6 korban jiwa dan tahun 2019 sebanyak 31 korban jiwa (BNPB, 2013). Denpasar mengalami 7 kali gempa bumi dengan kekuatan 4 sampai 7 SR dalam rentang waktu tiga tahun (2014-2019). Denpasar merupakan salah satu daerah yang berpotensi mengalami kejadian Gempa Bumi dan pesisir pantai daerah Denpasar khususnya Desa Serangan merupakan wilayah yang berpotensi terkena dampak kejadian Gempa Bumi yaitu Tsunami.

Bencana menurut (Undang-Undang No 24, 2007) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam, berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2013).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang berisiko terkena dampak bencana karena dipicu oleh factor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Indriasari, 2018). Anak-anak mudah terkena dampak bencana dipicu oleh keterbatasan pemahaman tentang risiko ada di sekelilingnya, yang diakibatkan oleh tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Korban bencana yang terjadi di beberapa daerah adalah anak usia sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana Pendidikan kebencanaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus sejak dini mempunyai berbagai sisi positif, dalam pelaksanaannya perlu pendekatan yang mempertimbangkan perspektif dan kapasitas anak berkebutuhan khusus saat menghadapi bencana. Namun buktinya keterlibatan anak-anak dalam perencanaan pendidikan pengurangan risiko bencana masih kurang (Ronoh, Gaillard, & Marlowe, 2017).

Pendidikan kebencanaan dapat dilakukan sejak dini melalui program pembelajaran pengurangan risiko bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana menyelamatkan diri saat terjadi bencana, perancangan media edukasi berupa permainan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mendidik anak-anak adalah media board game. Permainan monopoli merupakan

salah satu permainan board game yang dimainkan oleh 4 – 6 orang pemain. Permainan ini terdiri dari pion, kartu, dan papan kotak kotak yang terdapat didalamnya (Delicado et al., 2017)

Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan sosialisasi dengan tujuan untuk mengedukasi. Hal tersebut selaras dengan kegiatan yang dilakukan oleh BNPB, bahwa sosialisasi sadar bencana sangat penting dilakukan untuk mengurangi dampak saat terjadi bencana. Edukasi kebencanaan memiliki manfaat penting yaitu tidak menutup kemungkinan bahwa dampak dari suatu bencana akan hilang dan setidaknya dapat mengurangi risiko terjadinya bencana. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BNPB adalah melakukan edukasi bencana, seperti pemberian materi berupa pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana tersebut. Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, hal tersebut dikarenakan anak-anak masih belum mampu untuk mengontrol dan mempersiapkan diri saat situasi bencana (Pahleviannur, 2019).